

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, dengan ini penelitian kualitatif dipilih sebagai metode penelitian. Dimana penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memperdalam suatu fenomena sosial atau lingkungan sosial yang melibatkan pelaku, kejadian, tempat dan waktu, sehingga dapat dipahami sebagai sebuah metode yang mencoba memahami sebuah fenomena secara mendalam (Satori dan Komariah, 2009:22). Penelitian kualitatif yang mencoba memahami fenomena dalam konteks alamiah dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati (Sarosa, 2012).

Desain penelitian ini menggunakan fenomenologi. Dimana fenomenologi bertujuan untuk mengupas esensi pengalaman manusia dengan sedekat mungkin bagaimana mengalami kejadian tersebut dalam sebuah konteks fenomena (Smith, 2009; Creswell, 2013). Penelitian dengan desain fenomenologi dilakukan dalam *setting* alamiah yang bertujuan untuk memahami pengalaman hidup, kembali pada realitas yang ada (Creswell, 2015), serta mencari dan menemukan hal-hal yang bersifat mendasar bagi subjek sesuai dengan pengalaman hidup yang telah ia alami (Sukmadinata, 2008). Berdasarkan hal tersebut, dalam konteks ini bermaksud untuk mengungkapkan perspektif dan pengalaman budaya guru PAUD non Sunda di Jawa Barat. Atas pertimbangan tersebut, alasan digunakannya pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi dikarenakan permasalahan yang terjadi merupakan fenomena saat ini dimana banyak guru PAUD dari non Sunda yang bekerja di sekolah yang dalam sistem pendidikannya menyisipkan kebudayaan lokal khas daerah Jawa Barat.

#### **3.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian**

Penelitian kualitatif sangat identik dengan pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti dapat menentukan sendiri partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian (Sugiyono, 2011). Hal ini

peneliti lakukan karena partisipan dipilih berdasarkan kesesuaian pengalaman yang berkenaan dengan fenomena yang akan dikaji (Creswell, 2013). Melalui *purposive sampling* juga untuk mempermudah akses terhadap data penelitian. Kriteria yang dipilih adalah partisipan yang bekerja sebagai guru yang berasal dari etnis non Sunda yang mengajar di sekolah PAUD di Bandung Jawa Barat. Creswell (2013) menyatakan untuk penelitian fenomenologi menggunakan 5 sampai 25 partisipan. Berbeda dengan Padillah-Diaz (2015) yang menyarankan untuk penelitian fenomenologi ini adalah 3 sampai 15 orang. Dalam penelitian ini akan melibatkan 3 orang partisipan yang bekerja sebagai guru PAUD di Bandung Jawa Barat. Berikut merupakan data identitas dari ke tiga partisipan disajikan dalam table 3.1.

Tabel 3.1

Identitas Partisipan

Nama	Usia	Latar belakang pendidikan	Asal Daerah Budaya	Lama mengajar
Ibu Sita	26 tahun	S1 PGPAUD	Brebes – Jawa	3 tahun
Ibu Lala	26 tahun	S1 Perikanan	Padang – Minang	1 tahun
Ibu Riana	24 tahun	S1 PGPAUD	Depok - Betawi	1 tahun

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian dengan desain fenomenologi sering menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data (Creswell, 2013). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan bentuk tanya jawab seputar permasalahan. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara bertipe *open ended* (tidak terstruktur), dimana peneliti dapat bertanya kepada responden dalam hal ini partisipan tentang fenomena yang diangkat (Yin, 2002). Wawancara tipe *open-ended* (tidak terstruktur) dilakukan secara natural oleh peneliti kepada partisipan dengan pencatatan menggunakan *recorder* untuk mempermudah peneliti dalam menjabarkan hasil wawancara tersebut.

Pertanyaan inti untuk wawancara terkait pengalaman budaya guru telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti agar selama proses wawancara

berlangsung dengan baik. Dalam proses wawancara ini pertanyaan wawancara berkembang disesuaikan dengan jawaban dari partisipan untuk mendapatkan jawaban yang lebih luas. Adapun pertanyaan inti yang akan diajukan adalah terkait hal-hal berikut.

1. Namanya siapa?
2. Asalnya dari mana?
3. Sudah berapa lama tinggal di Bandung?
4. Bagaimana rasanya tinggal di Bandung?
5. Jika senang, senangnya bagaimana? Jika sedih, sedihnya bagaimana?
6. Sebagai orang non Sunda, pasti anda juga memiliki budaya sendiri. Apa kesulitan ketika berada di daerah Sunda?
7. Bagaimana budaya Sunda menurut anda?
8. Bandung identik dengan Sunda, menjunjung tinggi kesundaan, bagaimana pendapat anda?
9. Bagaimana pendapat anda tentang budaya Sunda ini dikhawatirkan memarginalkan/ meniadakan budaya yang lain?
10. Bagaimana pendapat anda dengan kebudayaan yang anda miliki?
11. Penting tidak kebudayaan yang anda miliki saat ini?
12. Apa keinginan anda terkait budaya yang anda miliki ketika berada di Bandung?
13. Bagaimana pendapat anda tentang kebijakan Rebo Nyunda?
14. Apakah anda setuju dengan adanya kebijakan Rebo Nyunda?
15. Apa yang anda harapkan terkait kebijakan Rebo Nyunda?
16. Berapa lama mengajar di TK?
17. Apakah di sekolah menerapkan Rebo Nyunda?
18. Seperti apa kebiasaan atau kegiatan Rebo Nyunda di sekolah?
19. Bagaimana pengalaman anda selama mengajar?
20. Adakah hambatan ketika mengajar budaya Sunda kepada anak?
21. Sebagai orang dari non Sunda, bagaimana kesan anda mengajar di daerah Sunda?
22. Bagaimana pandangan guru lain terhadap anda yang bukan orang Sunda?
23. Apa yang anda harapkan ketika mengajar anak terkait Rebo Nyunda atau kebudayaan Sunda?

Tabel 3.2  
Contoh wawancara

Wawancara ke : 1	
Partisipan : Ibu Riana	
Tanggal wawancara : 6 Agustus 2019	
Peneliti/ responden	Transkrip
Peneliti	Rasanya bagaimana tinggal di Bandung?
Responden	Lebih nyaman tinggal di Bandung dari pada di Depok
Peneliti	Kenapa, pasti ada alasannya lebih nyaman tinggal di Bandung daripada di Depok?
Responden	Kalau dari suasananya beda banget. Karena kalau dilihat dari suasananya, kalau di Depok tuh panas, kalau di Bandung tuh dingin. Kalau suasana orang-orangnya juga kalau panas tuh jadi pusing. Kalau di Bandung walaupun aku tinggal di kotanya ngga se semrawut di Depok. Karena mungkin dari omongannya, dari bahasanya itu beda jauh, bagaimana orang menyapanya itu beda jauh banget. Aku kalau ke Bandung tuh lebih merasa dihargai sama orang. Kalau di Depok, kalau misal kita lewat yaa ngga ada apa-apa cuek aja gitu ngga ngomong apa-apa, baik dia atau aku. Tapi kalau di Bandung yaa ada bahasanya “neng mau kemana..?”
Peneliti	Kalau dilihat dari segi geografisnya, Bandung dataran tinggi, memangnya tempat tinggal di Depok di daerah apa?
Responden	kota yang benar benar jauh banget dari pegunungan jauh dari pantai pokoknya itu mah benar-bener perkantoran aja orang orang yang benar benar semua kerja di jakarta, jadi gini teh apa bedanya jakarta sama depok jadi jakarta tuh tempat orang orang kerja dan orang orang yang kerja itu banyak yang rumahnya di depok, bapak aku juga kaya gitu kerja ke jakarta pulangnye ke depok, dan rata-rata temen aku kerja itu di jakarta karena dari segi financial nya lebih menunjang di jakarta Jadi di depok tuh tempat pulangnye jadi ketika jam 5 itu jakarta itu udah padet banget sampe ke depok tuh, dan juga gak ada tempat wisata jadi orang teh ya buat kerja aja disana.
Peneliti	Itu kan pertama karena tata letak wilayah, terus apa lagi?
Responden	Bahasa..
Peneliti	Gimana memang bahasanya?
Responden	bahasanya tuh jauh beda, sama sih karena letak wilayah nya kaya gitu jadi orang nya lebih sensian terus jadi lebih kaya pusing aku ngeliatnya, terus kaya etika nya juga tuh jauh banget, kaya tegur sapa tuh beda banget.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan desain penelitian fenomenologi sehingga teknik analisis data yang digunakan agar lebih konsisten adalah dengan *Interpretation Phenomenological Analysis* (IPA). Smith (2009) berpendapat bahwa IPA memiliki tujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana partisipan memaknai pandangan dunia personal maupun sosialnya. Lebih jauh lagi Smith juga berpendapat bahwa tujuan dari IPA ini adalah untuk memahami isi dan kompleksitas berbagai makna yang diperoleh dari keterikatan yang dijaga antara teks dan interpretasi. Proses analisis desain fenomenologi terbagi menjadi tahap-tahap *Interpretative Phenomenological Analysis* sebagai berikut: 1) *reading and re-reading*, 2) *initial noting*, 3) *developing emergent themes*, 4) *searching for connection across emergent themes*, 5) *moving to the next case*, 6) *looking for patterns across cases* (Smith, 2009:79-107). Masing-masing dari tahapn tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### 3.4.1 *Reading and re-reading*

Tahap ini adalah proses dimana ketika sudah mendapatkan data dari hasil wawancara dengan bantuan recorder kemudian mentranskripkannya dalam bentuk tulisan. Peneliti membaca kembali dengan berulang-ulang untuk memperdalam proses analisis atau menghindari interpretasi pribadi. Peneliti juga akan memberikan tanda pada transkrip yang menarik untuk di jadikan bahan wawancara lanjutan atau menjadi sebuah temuan. Berikut merupakan salah satu contoh transkrip wawancara yang selengkapnnya ada dalam lampiran.

Tabel 3.3

Contoh transkrip wawancara

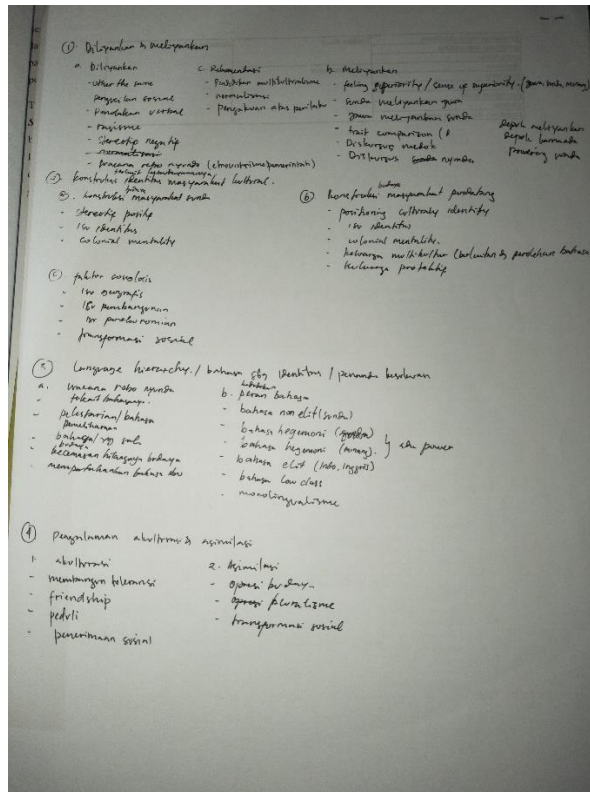
P/R	TRANSKRIP WAWANCARA
P	Namanya siapa bu, asal darimana?
R	Saya Sita, dari Brebes
P	Sudah berapa lama tinggal di Bandung?
R	7, mau 8 tahun tinggal di Bandung

P	Sudah lumayan ya bu, kalo mengajar di TK?
R	3 tahun, 4 tahun jalan
P	Udah lama ngajar dan udah lama tinggal di Bandung juga. Bagaimana pengalaman ibu selama mengajar di TK?
R	Awal masuk ke sekolah bingung, karena emang baru. Seperti baru tahu dunia di luar tuh seperti ini, lulusan PAUD tuh seperti ini sempat kebingungan dan masih penyesuaian tapi pas dikasih penjelasan ini gini gini mulai bisa nyambung dan menyesuaikan karena ini pernah dipelajari pas kuliah. Oh ini harus gini dan ini harus gini
P	Senang ya bisa kuliah sejurusan dan kerja satu bidang yang sama?
R	Iyah
P	Ibu kan dari Brebes, Brebes termasuk Jawa Tengah kan, terus punya kebudayaan sendiri. Karena Bandung identik sunda. Sebagai orang non sunda bagaimana kesan Anda ketika mengajar di daerah sunda?
R	Awalnya pas pertama ke Bandung penyesuaian bahasa karena pertama ke Bandung masih logat medok daerah sana meskipun ga terlalu medok, tapi kesini-kesini mulai dibawa-bawa, oh belajar ini tuh disini bahasanya gini ini. Terkadang ngerti juga bahasa sunda tapi kalo untuk jawab takut salah dan malah kasar kalo disini. Terus untuk mengajar di daerah sunda lebih hati-hati kalo ngomong makanya cari aman pakai bahasa indonesia formal, tidak di campur-campur ke sunda khawatirnya salah apalagi kalau terekam oleh anak masih mending kalo yang terekam bagus sunda lemesnya, ini khawatir malah sunda kasar, jadi khawatir anak ngucapin meskipun anak tidak tau artinya apa dan bahasanya kemana juga dan ini mungkin jadi kesulitannya mengajar di daerah sunda.

#### 3.4.2 *Initial noting*

Tahap ini merupakan pencatatan yang dibuat peneliti berdasarkan transkrip yang telah dibuat. Peneliti mencari teks-teks yang bermakna, penting atau menarik untuk menghasilkan seperangkat catatan dan komentar yang komprehensif dan mendetail mengenai data.

Gambar 3.1  
Catatan komprehensif



### 3.4.3 Developing emergent themes

Tahap ini merupakan tahapan untuk memberikan tema atau pemberian kode yang kemudian akan dikembangkan menjadi tema-tema. Pada tahap ini semua data yang terkumpul diberikan pengkodean, karena keseluruhan transkrip dimaknai sebagai sebuah data.

Tabel 3.4

Tabel contoh coding dari transkrip wawancara partisipan

transkrip	koding
Awalnya pas pertama ke Bandung penyesuaian bahasa karena pertama ke Bandung masih logat medok daerah sana meskipun ga terlalu medok, tapi kesini-kesini mulai kebawa-bawa, oh belajar ini tuh disini bahasanya gini ini. Terkadang ngerti juga bahasa sunda tapi kalo untuk jawab takut salah dan malah kasar kalo disini. Terus untuk mengajar di daerah sunda lebih hati-hati kalo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adjustment</li> <li>• Medok</li> <li>• Cemas</li> <li>• Bahasa aman</li> </ul>

ngomong makanya cari aman pakai bahasa 20ndonesia formal, tidak di campur-campur ke sunda khawatirnya salah apalagi kalau terekam oleh anak masih mending kalo yang terekam bagus sunda lemesnya, ini khawatir malah sunda kasar, jadi khawatir anak ngucapin meskipun anak tidak tau artinya apa dan bahasanya kemana juga dan ini mungkin jadi kesulitannya mengajar di daerah sunda.	
---	--

Tabel 3.5  
Koding

No.	KODING
1	<i>Adjustment</i>
2	Bahasa yang sah
3	Bingung
4	Budaya modern
5	Budaya tradisional
6	Cemas
7	<i>Colonial mentality</i>
8	Colonial mentality
9	<i>Culturaly inappropriate</i>
10	Diskursus medok
11	<i>Feeling superiority</i>
12	Friendship
13	Isu geografis
14	Kecemasan hilangnya budaya
15	Liyan
16	Membangun toleransi
17	Mempertahankan bahasa ibu
18	Opresi budaya
19	<i>Other the same</i>
20	Peduli
21	Peleburan budaya
22	Pemeliharaan bahasa
23	Penerimaan sosial
24	Pengucilan sosial
25	Penolakan verbal
26	Pluralisme
27	Politik kuasa
28	<i>Positioning culturaly identity</i>



29	Rasisme
30	Resitansi budaya
31	<i>Stereotype</i> negatif
32	Stereotype positif
33	Stereotype positif
34	Trait comparison
35	Transformasi sosial

#### 3.4.4 *Searching for connection across emergent themes*

Tahap ini merupakan tahap untuk mencari hubungan antara tema-tema yang muncul setelah peneliti menetapkan seperangkat sub kategori tema pada transkrip kemudian diurutkan secara kronologis. Hubungan antar tema-tema ini dikembangkan dalam bentuk tabel atau *mapping*/pemetaan dan memikirkan tema-tema yang bersesuaian satu sama lain. Dari hasil pemetaan tema didapatkan 3 tema besar dengan 7 sub tema. Berikut hasil dari pemetaan tema disajikan dalam tabel.

Table 3.6  
Focus koding

TEMA	SUB TEMA	KODING
Konstruksi identitas kultural masyarakat	Budaya dominan	Stereotype positif
		Peleburan budaya
		Budaya tradisional
		Budaya modern
		<i>Colonial mentality</i>
	Pengalaman akan budaya masyarakat Sunda	<i>Positioning culturaly identity</i>
		Stereotype positif
		<i>Colonial mentality</i>
		Isu geografis
	wacana rebo nyunda	Pemeliharaan bahasa
		Bahasa yang sah
		Kecemasan hilangnya budaya
Mempertahankan bahasa ibu		
Konstruksi liyan	<i>Subtle</i> rasisme	<i>Other the same</i>
		<i>Adjustment</i>
		<i>Culturaly inappropriate</i>

		Pengucilan sosial
		Penolakan verbal
		Rasisme
		<i>Stereotype</i> negatif
		Bingung
		Cemas
	Hegemoni Rebo Nyunda	<i>Feeling superiority</i>
		Resitansi budaya
		Politik kuasa
		Liyan
		Trait comparison
		Diskursus medok
Hibridisasi Budaya	akulturasi	Membangun toleransi
		Friendship
		Penerimaan sosial
		Peduli
	asimilasi	Opresi budaya
		Pluralisme
		Transformasi sosial

#### 3.4.5 *Moving to the next case*

Tahap ini mengingatkan peneliti untuk berpindah ke data yang lain yang harus dilakukan analisis dengan tahapan yang sama seperti sebelumnya setelah satu data selesai dianalisis. Pada data yang lain dimungkinkan adanya kode atau tema yang sama, sehingga kode atau tema tersebut akan muncul berulang pada data yang lain.

#### 3.4.6 *Looking for patterns across cases*

Tahap ini merupakan tahap akhir dari analisis dengan mencari pola-pola yang muncul antar kasus/partisipan. Mencari hubungan yang terjadi antar kasus, dan hubungan tema-tema yang ditemukan dalam setiap partisipan akan memandu peneliti untuk menjelaskan atau menggambarkan dalam proses penulisan laporan pada bab 4 bagian pembahasan.

### 3.5 Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas desain kualitatif menunjukkan sejauh mana tingkat interpretasi dan konsep-konsep yang diperoleh memiliki makna yang sesuai antara partisipan dan peneliti (Sukmadinata, 2010). Baik peneliti maupun partisipan memiliki kesesuaian dalam mendeskripsikan dan menggambarkan peristiwa terutama dalam menarik kembali dari peristiwa. Sedangkan reliabilitas berkenaan dengan tingkat kejelasan atau ketetapan hasil pengukuran (Sukmadinata, 2010). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua strategi dengan menggunakan *member check* dan reflektivitas, berikut penjelasannya

#### 3.5.1 *Member check*

*Member check* merupakan proses pengamatan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (Sugiyono, 2011). Pelaksanaannya dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan. Peneliti datang kembali kepada partisipan untuk melaporkan hasil penelitian atau kesimpulan-kesimpulan yang didapatkan peneliti dari proses analisis. Hal ini memungkinkan ada data yang dikurangi, ditambah, disepakati atau ditolak dari pemberi data. Hal ini dilakukan sebagai kesepakatan bersama dan bukti bahwa peneliti telah melakukan *member check*.

Tabel 3.7

Form *member check* salah satu partisipan

FORMULIR PERNYATAAN <i>MEMBER CHECKING</i> PARTISIPAN PENELITIAN	
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:	
Nama	: Ibu Sita
Usia	: 26 tahun
Latar belakang pendidikan	: S1 PGPAUD
Asal budaya daerah	: Brebes - Jawa
Lama mengajar	: 3 Tahun
Menyatakan bahwa benar telah dilakukan <i>member checking</i> atas hasil analisa data	

penelitian, kepada saya sebagai partisipan dalam penelitian ini yang berjudul “Pengalaman Budaya Guru PAUD non Sunda di Bandung Jawa Barat.”

Saya mengizinkan hasil analisa data dalam penelitian ini untuk dilaporkan dalam bentuk tulisan ilmiah (thesis) dan kemudian diakses oleh berbagai pihak (umum) dengan tujuan memberikan kontribusi pada pendidikan secara umum dan peningkatan program pengembangan etis penelitian dengan melibatkan guru Pendidikan Anak Usia Dini.

Bandung, 3 Agustus 2019

( Ibu Sita )

### 3.5.2 Refleksivitas

Refleksivitas merupakan proses refleksi diri terhadap hal-hal yang mungkin muncul dalam penelitian. Peneliti membuat narasi terbuka serta sejujur-jujurnya yang akan membawa pembaca merasakan apa yang peneliti rasakan ketika melakukan penelitian baik dari awal sampai akhir proses penulisan ini berlangsung. Oleh karena itu penelitian kualitatif percaya bahwa pandangan pribadi tidak pernah dapat dipisahkan dari interpretasi dan pandangan subjektivitas, maka refleksi pribadi tentang makna data dimasukkan dalam penelitian (Creswell, 2015).

Kajian multikulturalisme bagi peneliti dinilai sangat penting, terlebih lagi ketika hidup di daerah yang multikultur yang memiliki banyak perbedaan dalam berbagai aspeknya. Refleksi peneliti dalam penelitian ini meskipun tidak melalui pengalaman pribadi untuk menjadi seorang minoritas di antara kelompok mayoritas namun peneliti merasakan bahwa menjadi minoritas yang kemudian di marginalkan itu tidak menyenangkan terlebih tindakan ini dilakukan oleh kelompok yang notabene dekat dengan kelompok minoritas itu sendiri. Di sisi lain pula telah banyak penelitian yang memaparkan pengalaman-pengalaman yang menggambarkan tindakan marginalisasi terhadap satu kelompok tertentu sehingga kelompok lain menjadi minoritas

dan tentunya dirugikan. Pengalaman-pengalaman tersebut bersinggungan dengan kajian multikulturalisme dimana memunculkan kesadaran peneliti bahwa ada kelompok-kelompok minoritas yang juga harus diperhatikan eksistensinya sebagai bagian dari kelompok yang multikultural.

Selama proses wawancara berlangsung, sebagai seorang peneliti dari jenjang magister tentunya ada relasi yang tidak seimbang diantara peneliti dan juga guru yang notabene latar belakang pendidikannya adalah S1. Diantara pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan terkadang tidak dimengerti oleh partisipan karena pemilihan bahasa yang kurang tepat atau tidak familier oleh para partisipan. Sehingga karena pemilihan bahasa yang tidak familier di antara partisipan membuat jawaban-jawaban yang diungkapkan kurang memiliki jawaban yang bermakna atau keluar dari konteks pertanyaan. Peneliti kemudian berusaha menyeimbangkan relasi dengan menanyakan kembali dengan memberikan pertanyaan dengan pemilihan bahasa yang dapat dimengerti oleh partisipan. Terkadang juga karena partisipan merasa nyaman ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancara, jawaban partisipan diluar konteks pertanyaan dengan menceritakan secara mendetail tentang keadaan keluarga ketika berada di daerahnya masing-masing.

### **3.6 Isu Etika Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, apalagi melibatkan kalangan tertentu mewajibkan kita untuk patuh terhadap isu etika penelitian agar penelitian tersebut tidak merugikan pihak-pihak terkait. Dalam penelitian ini, mengadaptasi pada isu etika yang dikeluarkan oleh American Educational Research Association (2011) diantaranya sebagai berikut.

#### **3.6.1 Proses penelitian**

Proses penelitian dimulai dari membuat perencanaan penelitian, membuat tujuan yang jelas dan juga rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini masalah yang diambil adalah tentang bagaimana pengalaman budaya guru PAUD non Sunda di Bandung. Harapannya hasil penelitian ini

dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan referensi bagi para peneliti lain yang hendak melakukan penelitian yang sama terkait pengalaman budaya.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menentukan siapa saja yang akan menjadi subjek penelitian. Peneliti memastikan kesediaan subjek untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan menghubungi secara langsung dan juga via telepon. Setelah subjek setuju untuk berpartisipasi kemudian peneliti menjelaskan secara mendetail tentang tujuan dari penelitian, kemungkinan resiko penelitian, serta jaminan kerahasiaan identitas. Seluruh identitas nama subjek dan nama sekolah dalam penelitian ini diberikan nama samaran yang sudah disepakati oleh peneliti dan juga subjek. Peneliti juga meminta ijin untuk wawancara dan direkam, namun rekaman tersebut hanya digunakan oleh peneliti dan tidak akan disebarluaskan. Terkait waktu penelitian, peneliti menyerahkan kepada subjek mengenai waktu dan lokasi wawancara agar subjek merasa nyaman selama wawancara. Peneliti tidak menjanjikan imbalan dalam bentuk materi atas partisipasi subjek dalam penelitian ini. Namun peneliti akan memberikan akses kepada para subjek yang berpartisipasi untuk dapat melihat hasil penelitian ini secara leluasa. Pasca penelitian ini sebagai seorang peneliti yang mengkaji tentang pengalaman budaya peneliti sadar akan kompleksitas di lapangan bahwa ternyata karena perbedaan budaya walaupun sudah tinggal lama bersama dengan budaya setempat tetap menimbulkan konflik. Sehingga peneliti lebih sadar akan pentingnya membangun empati diantara masyarakat dengan perbedaan budaya.

### 3.6.2 Pelaporan hasil penelitian

Dalam bentuk pelaporan hasil penelitian yang perlu diperhatikan peneliti berusaha untuk tidak melakukan penipuan terkait informasi dan tujuan dari penelitian ini dengan cara mencantumkan data sebenarnya dan tidak memalsukan data yang diperoleh. menggunakan kata-kata yang mengandung bias, baik itu pada orang-orang tertentu, gender, ras, etnis,

maupun usia yang dapat menyudutkan atau memarginalkan kelompok tertentu. Peneliti juga bertanggung jawab atas semua data dan penelitian yang dilakukan.